

IMPLEMENTASI METODE *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* (CTL) DENGAN MEDIA SITUS SINGAPERBANGSA III DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH UNTUK MENINGKATKAN MINAT BELAJAR SISWA KELAS X IPS 1 DI SMAN 1 PAMARICAN

Agus Saputra¹, Yadi Kusmayadi², Dewi Ratih³

^{1,2,3}, Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Galuh, Jl. R. E. Martadinata No.150, Ciamis, Indonesia
Email: : agussaputraboss@gmail.com¹, yadikusmayadi791@gmail.com², ratihdewi231@gmail.com³

ABSTRACT

This research aims to increase the learning interest of class This research method is classroom action research (PTK). Data collection was carried out by providing learning motivation questionnaires, interviews and observations. This research uses qualitative data analysis techniques, with data obtained from field observations and interviews. Analysis is carried out continuously throughout the research, in descriptive form. The results of the research show that the use of the Singaperbangsa III Site with the Contextual Teaching and Learning (CTL) method increases the learning interest of class X IPS 1 students at SMAN 1 Pamarican in history lessons. The process involves lesson planning, preliminary research, and two learning cycles. The CTL method provides historical material relevance to everyday life, encourages students' active participation, and helps them become independent learners. Observations regarding indicators of interest in learning show an average achievement of 75.88%, with the "Good" category. This research is said to be successful because the results of the research show that achievement exceeds the success indicator, namely 73%.

Keywords: *Learning Approach, History Learning, Interest in Learning, Contextual Teaching and Learning Methods.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan meningkatkan minat belajar siswa kelas X IPS 1 di SMAN 1 Pamarican melalui penerapan *Metode Contextual Teaching And Learning* (CTL) dengan memanfaatkan Situs Singaperbangsa III dalam pembelajaran sejarah. Metode penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Pengumpulan data dilakukan dengan memberikan angket motivasi belajar, wawancara dan observasi. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif, dengan data yang diperoleh dari observasi dan wawancara lapangan. Analisis dilakukan secara terus menerus selama penelitian berlangsung, dalam bentuk deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pemanfaatan Situs Singaperbangsa III dengan Metode *Contextual Teaching And Learning* (CTL) meningkatkan minat belajar siswa kelas X IPS 1 di SMAN 1 Pamarican dalam pelajaran sejarah. Proses melibatkan perencanaan pembelajaran, penelitian pendahuluan, dan dua siklus pembelajaran. Metode CTL memberikan relevansi materi sejarah dengan kehidupan sehari-hari, mendorong partisipasi aktif siswa, dan membantu mereka menjadi pembelajar mandiri. Observasi mengenai indikator minat belajar menunjukkan pencapaian rata-rata 75,88%, dengan kategori "Baik", penelitian ini dikatakan berhasil karena hasil dari penelitian menunjukkan pencapaian melebihi indikator keberhasilan yaitu 73%.

Kata Kunci: Pendekatan Pembelajaran, Pembelajaran Sejarah, Minat Belajar, Metode Contextual Teaching and Learning.

Cara sitasi: Saputra, A., Kusmayadi Y., & Ratih, D. (2023). Implementasi Metode *Contextual Teaching And Learning* (CTL) Dengan Media Situs Singaperbangsa III Dalam Pembelajaran Sejarah Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Kelas X IPS 1 Di SMAN 1 Pamarican. *J-KIP (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan)*, 4 (3), 869-879.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan mendasar bagi kehidupan suatu bangsa, karena dengan pendidikan seseorang mampu berinteraksi menyesuaikan diri dengan masyarakat maupun lingkungan sekitar. Menurut (Sepriady, 2018, p.1), proses ini dalam rangka mempengaruhi mereka agar menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungannya dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya berfungsi secara kuat dalam kehidupan masyarakat. Di samping itu merupakan suatu upaya memanusiakan manusia, sehingga mampu mengembangkan kemampuan dan potensi tiap-tiap individu ke arah yang lebih baik dalam kehidupan secara pribadi maupun sebagai masyarakat (Agustinus Ufie, 2020, p. 1).

Guru sebagai salah satu komponen penting dalam proses belajar mengajar pada sistem pendidikan yang berperan serta dalam membentuk sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan. Guru adalah semua orang yang mempunyai wewenang serta mempunyai tanggung jawab untuk membimbing serta membina murid (Hamid, 2017, p. 275) Dalam kegiatan belajar mengajar, guru memiliki peran penting membuat ilmu-ilmu yang diajarkan dapat diterima oleh siswa-siswa yang ada. Tak hanya berperan mengajarkan ilmu-ilmu saja, banyak sekali peran guru dalam proses pembelajaran (Yestiani and Zahwa, 2020, p. 42).

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada setiap peserta didik (Yestiani and Zahwa, 2020, pp. 41–42). Kegiatan belajar mengajar merupakan suatu proses yang kompleks karena adanya interaksi antara seseorang dengan lingkungannya. Jika proses belajar mengajar dilakukan secara formal di lingkungan sekolah, maka interaksi yang terjadi selama proses tersebut dipengaruhi oleh lingkungan yang terdiri atas peserta didik, pendidik, bahan atau materi pelajaran, serta berbagai sumber belajar dan fasilitas pendukung lainnya. Proses belajar merupakan proses komunikasi. Dalam proses komunikasi selalu melibatkan tiga komponen pokok, yaitu komponen pengirim pesan (pendidik), komponen penerima pesan (peserta didik), dan komponen pesan itu sendiri yang biasanya berupa materi pelajaran.

Dalam kegiatan belajar mengajar seringkali terjadi kegagalan komunikasi. Artinya, pesan atau materi pelajaran yang disampaikan oleh pendidik tidak dapat diterima peserta didik secara optimal, yaitu tidak seluruh materi pelajaran dapat dipahami dengan baik oleh peserta didik. Pada beberapa kasus yang terjadi lebih parah lagi, yaitu peserta didik tidak dapat menangkap seluruh materi pelajaran yang disampaikan. Jika hal ini terjadi maka, tujuan kegiatan belajar mengajar tidak dapat tercapai. Untuk menghindari hal tersebut pendidik harus melakukan upaya-upaya pembaharuan dalam menyusun rencana pembelajaran. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan memanfaatkan berbagai media pembelajaran. Menurut (Garvey, Brian dan Krug, 1997) belajar sejarah (*studying history*) adalah : 1). Memperoleh pengetahuan tentang fakta-fakta sejarah; 2). Memperoleh pemahaman atau apresiasi peristiwa-peristiwa atau periode-periode atau orang-orang dari masa lalu; 3). Mendapatkan kemampuan mengevaluasi dan mengkritik karya-karya sejarah; 4). Belajar teknik-teknik penelitian sejarah; 5). Belajar bagaimana menulis sejarah.

Sejarah merupakan bidang ilmu yang sesungguhnya memiliki nilai penting terkait dengan pembentukan karakter dan penguatan jati diri bangsa. Sejarah memberi berbagai pemahaman terhadap nilai-nilai kehidupan. Berbagai kejadian dalam sejarah dapat membangkitkan emosi, nilai, dan cita-cita sehingga membuat hidup menjadi bermakna. Sejarah merupakan wahana pendidikan untuk mengenal masyarakat dan kebudayaannya. Dengan demikian seharusnya proses belajar mengajar sejarah diarahkan pada internalisasi nilai-nilai yang akan membentuk pribadi yang memiliki kemampuan pikir kritis dan kausalitas. Umumnya kita mengajarkan sejarah masih dalam tahap pertama (kognitif) hafalan faktual saja. Kita masih menanyakan pada siswa-siswi kita pertanyaan-pertanyaan abad ke-20 yang selalu dasar seperti apa, siapa, kapan, dimana, dan paling jauh bagaimana (proses terjadinya). Memang kita tidak

salah, hanya mengajukan pertanyaan kritis seperti mengapa yang membuat siswa terpaksa harus "memutar otak" melakukan inkuiri (*inquiry*) mencari sebab peristiwa baik yang terpendam maupun yang terbuka (Helius Sjamsuddin, 2012, p. 12).

Sebenarnya belajar sejarah tidak berhenti disitu saja, melainkan siswa-siswa diharapkan dapat mengapresiasi (*afektif*) apa yang telah dipelajarinya tentang orang-orang, masa-masa dan peristiwa-peristiwa tertentu dari masa lalu. Siswa harus mencari makna (*meaning*) dan belajar suatu kejadian, apakah itu baik buruk. Tahap berikutnya di bawah bimbingan guru tentu saja siswa-siswa perlu mengevaluasi dan mengkritik buku-buku tes atau teks-teks sejarah (sebagai sumber pertama). Siswa harus diberikan keleluasaan. Meskipun saat ini model pembelajaran sejarah sudah semakin berkembang dan maju, namun dalam kenyataan di lapangan, masih banyak sistem pengajaran sejarah di sekolah selama ini sering dilakukan dengan kurang optimal (Hariyono, 1995:143). Di beberapa sekolah masih dijumpai anggapan bahwa pelajaran sejarah adalah gampang, parahnya masih ada juga di antara guru sejarah yang tidak memiliki latar belakang pendidikan sejarah. Pengalaman belajar mengajar di sekolah cenderung hanya sebagai transfer pengetahuan dan informasi dari guru kepada muridnya. Cara untuk mengetahui keberhasilan penguasaan pengetahuan dan informasi dilakukan melalui tes yang cenderung menghafal. Pada akhirnya pembelajaran menjadi kurang bermakna karena kegiatan pembelajaran condong mengejar materi kurikulum daripada mendorong para siswa untuk mengkaji peristiwa sejarah secara utuh dan kritis. Pengembangan pelajaran sejarah cenderung ke arah kognitif menyebabkan siswa bosan mempelajari sejarah. Beberapa keluhan lain yang muncul adalah cara mengajar guru yang cenderung monoton atau kurang bervariasi, dan kurangnya media pembelajaran.

Pemanfaatan sejarah lokal dalam pembelajaran sejarah adalah cara efektif untuk meningkatkan keterlibatan siswa dan relevansi subjek. Dengan menghubungkan masa lalu dengan pengalaman pribadi dan lingkungan sekitar, siswa dapat mengembangkan rasa identitas dan penghargaan terhadap warisan budaya mereka. Melalui kunjungan lapangan, materi sumber primer, proyek-proyek siswa, serta keterlibatan komunitas dan multimedia, pembelajaran sejarah lokal dapat menjadikan subjek ini lebih menarik dan bermakna bagi siswa. Pelajaran sejarah yang berhasil adalah proses belajar mengajar yang mampu menjadikan peserta didik tertarik dan bersemangat dalam belajar sejarah. Oleh karena itu pengajaran sejarah harus dilakukan secara profesional dengan metode pengajaran yang tepat sesuai konteksnya. Untuk membangkitkan semangat peserta didik perlu dilakukan variasi dalam metode pengajarannya. Model transfer pengetahuan dengan mengandalkan ceramah murni sebaiknya diminimalkan, dan para peserta didik diberi kesempatan untuk berdiskusi, melakukan studi lapangan, pencarian dan penemuan, sosiodrama atau aktivitas lain yang memberi peluang kepada peserta didik untuk belajar lebih jauh. Salah satu pendekatan yang dikembangkan dalam model pembelajaran adalah pendekatan kontekstual.

Pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning / CTL*) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi nyata siswa dan mendorong siswa membuat pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat (Nurhadi, 2003, p. 1). Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Strategi pembelajaran lebih dipentingkan daripada hasil. Dalam kelas kontekstual, tugas guru adalah membantu siswa mencapai tujuannya. Guru lebih banyak berurusan dengan strategi daripada memberi informasi. Dalam dunia pendidikan, kita sering menemui bahwa pembelajaran sejarah menggunakan situs lokal seperti Situs Singaperbangsa III masih jarang dimanfaatkan oleh guru. Padahal, sumber daya ini dapat memberikan nilai tambah yang signifikan dalam pembelajaran sejarah. Sebuah potensi besar belum tereksplorasi sepenuhnya. Mungkin karena kurangnya kesadaran, keterbatasan akses, atau ketidakfamiliaran guru terhadap sumber daya tersebut. Namun, memanfaatkan situs lokal dalam pembelajaran sejarah dapat memberikan pengalaman yang lebih mendalam dan kontekstual bagi siswa, sehingga perlu ditingkatkan pemahaman dan dukungan terhadap penggunaan sumber daya ini dalam kurikulum sejarah.

Pembelajaran sejarah dipengaruhi oleh perkembangan hasil-hasil teknologi, lingkungan, situs, benda cagar budaya yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber, media, materi. Siswa diposisikan sebagai subjek belajar yang memegang peranan yang utama, sehingga dalam setting proses belajar mengajar siswa dituntut beraktivitas secara penuh, bahkan secara individual mempelajari bahan pelajaran (Sepriady, 2018). Berangkat dari pemahaman tersebut maka pembelajaran sejarah akan lebih menarik minat siswa apabila dikaitkan antara materi pelajaran dengan situasi nyata. Salah satunya dengan Penerapan Metode *Contextual Teaching And Learning (CTL)* dan Media Situs Singaperbangsa III. Penelitian berfokus mengenai Implementasi Metode *Contextual Teaching And Learning (CTL)* Dengan Media Situs Singaperbangsa III Dalam Pembelajaran Sejarah Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Kelas X IPS 1 Di SMAN 1 Pamarican.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang merupakan pendekatan kualitatif (Bleicher, 2014; Mertler, 2024) untuk meningkatkan proses pembelajaran sejarah melalui penerapan metode Contextual Teaching and Learning (CTL) dengan media situs Singaperbangsa III (Aidinopoulou & Sampson, 2017; Haerazi et al., 2019). Meskipun pendekatan utamanya kualitatif, penelitian ini juga mengumpulkan data kuantitatif dengan tujuan melengkapi dan memperkuat pemahaman tentang pengaruh CTL terhadap minat belajar siswa kelas X IPS 1 di SMAN 1 Pamarican. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan angket. Observasi digunakan untuk mengamati langsung proses pembelajaran dan interaksi siswa selama penggunaan metode CTL, sementara wawancara dilakukan untuk menggali pengalaman dan pendapat guru serta siswa mengenai penerapan metode tersebut. Angket diberikan kepada siswa untuk mengukur tingkat minat belajar secara kuantitatif sebelum dan sesudah penerapan metode.

Analisis data yang dilakukan bersifat kualitatif deskriptif, di mana data dari observasi dan wawancara diolah menjadi narasi sistematis yang menggambarkan perubahan minat serta respons siswa selama pembelajaran berlangsung. Data kuantitatif dari angket dianalisis secara sederhana untuk melihat adanya peningkatan skor minat belajar, yang kemudian dikombinasikan dengan hasil analisis kualitatif untuk memberikan gambaran yang utuh mengenai efektivitas penggunaan metode CTL. Penelitian ini dilakukan secara siklik dengan tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Tahapan tersebut memungkinkan peneliti untuk terus memperbaiki dan menyesuaikan metode pembelajaran agar hasil yang diperoleh maksimal. Implikasi dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan pembelajaran sejarah, khususnya dalam meningkatkan minat belajar siswa melalui penerapan metode CTL yang kontekstual dan interaktif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan pembelajaran sejarah dengan memanfaatkan situs singaperbangsa III dalam pembelajaran sejarah di kelas X IPS I di SMAN 1 Pamarican.

1. Siklus I

1) Tahapan Perencanaan Tindakan

- Mengkaji kurikulum 2013 secara cermat untuk menentukan kompetensi dasar yang sesuai dengan silabus.
- Menyusun tujuan pembelajaran yang akan hendak dilakukan dalam penelitian.
- Menyusun (RPP) rencana pelaksanaan pembelajaran untuk sub materi Zaman Kerajaan-Kerajaan Islam di Indonesia.
- Menyusun instrumen angket minat belajar sejarah siswa

2) Tahapan Pelaksanaan Tindakan

- Pada kegiatan pendahuluan, peneliti mengkondisikan kelas terlebih dahulu, kemudian meminta ketua murid untuk memimpin do'a selanjutnya melakukan absensi kelas.

- b) Peneliti mempersiapkan kesiapan siswa dan memberikan motivasi-motivasi terlebih dahulu kemudian menyampaikan tujuan pembelajaran.
- c) Peneliti melakukan tanya jawab dulu tentang materi sebelumnya sebagai gambaran untuk melanjutkan materi.
- d) Pada kegiatan inti, peneliti melakukan pembelajaran dengan pendekatan saintifik yaitu mengamati, menanya, menalar, mencoba dan mengkomunikasikan.
- e) Pada kegiatan penutup, peneliti menyimpulkan materi yang sudah disampaikan, kemudian memaparkan sedikit materi yang akan dibahas pada pertemuan selanjutnya (siklus II).

3) Pengamatan Siklus I

Pengamatan dilakukan oleh peneliti saat berlangsungnya suatu pembelajaran sejarah sub materi Zaman Kerajaan-Kerajaan Islam di Indonesia pada siswa kelas X IPS 1. Objek pengamatan adalah siswa dalam berlangsungnya kegiatan diskusi.

4) Refleksi Tindakan

Setelah pembelajaran siklus I selesai dilaksanakan, peneliti melakukan suatu evaluasi terhadap siswa dengan mengamati minat pembelajaran sejarah sub materi Zaman Kerajaan-Kerajaan Islam di Indonesia.

2. Siklus II

1) Tahapan Perencanaan Tindakan

- a) Mengkaji kurikulum 2013 secara cermat untuk menentukan kompetensi dasar yang sesuai dengan silabus.
- b) Menyusun tujuan pembelajaran yang akan hendak dilakukan dalam penelitian.
- c) Menyusun (RPP) rencana pelaksanaan pembelajaran untuk submateri pembelajaran untuk sub materi Islam Masuk Istana Raja.
- d) Menyusun instrumen angket minat belajar untuk siswa.

2) Tahapan Pelaksanaan Tindakan

- a) Pada kegiatan pendahuluan, peneliti mengkondisikan kelas terlebih dahulu, kemudian meminta ketua murid untuk memimpin do'a selanjutnya melakukan absensi kelas.
- b) Peneliti mempersiapkan kesiapan siswa dan memberikan motivasi-motivasi terlebih dahulu kemudian menyampaikan tujuan pembelajaran.
- c) Peneliti melakukan tanya jawab dulu tentang materi sebelumnya sebagai gambaran untuk melanjutkan materi.
- d) Pada kegiatan inti, peneliti melakukan pembelajaran dengan pendekatan saintifik yaitu mengamati, menanya, menalar, mencoba dan mengkomunikasikan.
- e) Pada akhir sesi, peneliti melakukan rangkuman materi yang telah disampaikan dan memberikan gambaran ringkas tentang topik yang telah dibahas pada pertemuan siklus II.

3) Pengamatan Siklus II

Peneliti mengamati siswa selama pembelajaran tentang sub materi "Islam Masuk Istana Raja" dengan menggunakan situs singaperbangsa III. Fokus pengamatan adalah pada kegiatan diskusi yang dilakukan oleh siswa..

4) Refleksi Tindakan Siklus II

Setelah menyelesaikan pembelajaran siklus II, peneliti melakukan evaluasi terhadap siswa yang telah melalui pembelajaran dengan menggunakan situs singaperbangsa III dalam pembelajaran "Islam Masuk Istana Raja".

Pelaksanaan pembelajaran sejarah dengan memanfaatkan situs singaperbangsa III dalam pembelajaran sejarah di kelas X IPS I di SMAN 1 Pamarican.

1) Pra Siklus

Pada tanggal 01 Juni 2023, peneliti mengamati minat belajar siswa kelas X IPS 1 terhadap pembelajaran sejarah pada sub bab Zaman Kerajaan-Kerajaan Islam di Indonesia. Penelitian dilakukan dalam dua siklus, dan akan dihentikan jika minat siswa mencapai rata-rata 73% (kategori baik). Peneliti menggunakan angket dengan skala Likert (SS, S, TS, STS) untuk mengukur minat belajar siswa. Skoring angket untuk pernyataan positif adalah 4, 3, 2, dan 1, sedangkan untuk pernyataan negatif adalah 1, 2, 3, dan 4.

2) Siklus I

a) Perencanaan Tindakan Siklus I

Penelitian ini berlangsung di SMA 1 Pamarican yang terletak di Jl. Pamarican Ds. Neglasari No. 44, Pamarican, Neglasari, Kec. Pamarican, Kab. Ciamis, Prov. Jawa Barat. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan minat belajar siswa dalam pembelajaran sejarah. Langkah-langkah yang diambil dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Menetapkan kelas X IPS I sebagai subyek penelitian.
- Berdiskusi dengan guru sejarah mata pelajaran sejarah, khususnya pada subbab Zaman Kerajaan-Kerajaan Islam di Indonesia yang akan diimplementasikan di kelas X IPS 1.
- Menyiapkan perangkat pembelajaran dan media pembelajaran yang akan digunakan. Pada siklus I, mata pelajaran sejarah pada subbab Zaman Kerajaan-Kerajaan Islam di Indonesia untuk kelas X IPS 1.
- Menyiapkan lembar angket untuk mengukur minat belajar siswa dalam mata pelajaran sejarah.

b) Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Pada tanggal 05 Juni 2023, penelitian tindakan siklus I dilaksanakan di kelas X IPS I SMA Negeri 1 Pamarican. Pada siklus ini, materi yang diajarkan adalah tentang Zaman Kerajaan-Kerajaan Islam di Indonesia. Proses pembelajaran mengikuti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah disiapkan sebelumnya. Selama pertemuan siklus I, seluruh 34 siswa di kelas hadir.

Penelitian ini terdiri dari dua siklus. Setiap siklus dilaksanakan dalam satu pertemuan dengan durasi 2 jam pelajaran atau 2x45 menit. Waktu tersebut dianggap memadai untuk melaksanakan penelitian mulai dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, hingga refleksi. Proses pembelajaran dilaksanakan dengan metode pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)*.

c) Pengamatan Siklus II

Kesimpulan singkat dari pertemuan pada siklus II adalah bahwa siswa menunjukkan sikap tertarik, partisipasi aktif, perhatian, dan konsentrasi yang baik saat belajar sejarah dengan menggunakan metode pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)*. Hasil angket menunjukkan presentase yang baik untuk indikator tertarik dan senang belajar (85,29%), partisipasi aktif (72%), perhatian dan konsentrasi (76%), serta kenyamanan saat belajar (75%). Meskipun siswa masih baru mengenal metode CTL, penggunaannya telah meningkatkan minat dan antusiasme siswa dalam pembelajaran sejarah.

d) Refleksi Tindakan Siklus II

Pada pertemuan siklus II, siswa menunjukkan sikap tertarik yang positif terhadap pembelajaran sejarah. Meskipun mungkin ada beberapa yang kurang responsif, namun siswa tetap aktif berdiskusi dan berinteraksi dengan guru dan

teman sekelas. Hasil angket menunjukkan bahwa pada indikator tertarik dan senang belajar, siswa mencapai presentase 85,29% dengan kategori "baik."

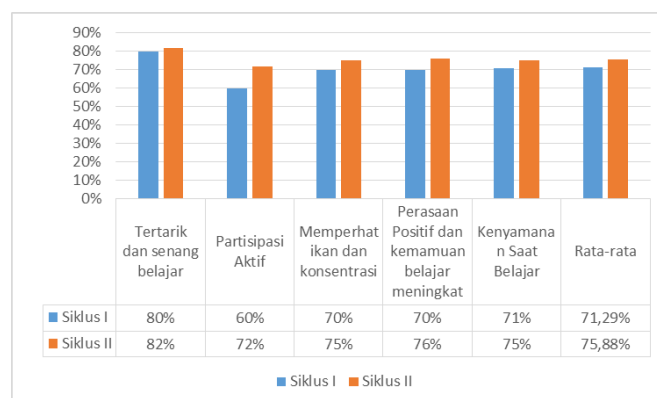
Selain itu, siswa juga menunjukkan partisipasi aktif dan ketekunan dalam proses pembelajaran. Mereka dengan antusias belajar sejarah yang diajarkan oleh guru. Presentase partisipasi aktif mencapai 72% dengan kategori "baik."

Dalam konteks memperhatikan dan konsentrasi terhadap pembelajaran sejarah, siswa menunjukkan peningkatan yang baik setelah menerapkan metode pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL). Hasil angket menunjukkan presentase 76% dengan kategori "baik." Demikian pula, kenyamanan siswa selama pembelajaran juga meningkat dengan presentase 75% dengan kategori "baik."

Secara keseluruhan, penggunaan metode pembelajaran CTL telah berhasil meningkatkan minat dan partisipasi siswa dalam pembelajaran sejarah meskipun mereka masih baru mengenal metode ini. Presentase positif pada semua indikator menunjukkan bahwa metode CTL efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan menggugah minat siswa terhadap sejarah.

Hasil pembelajaran sejarah dengan memanfaatkan situs singaperbangsa III dalam pembelajaran sejarah di kelas X IPS I di SMAN 1 Pamarican.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disajikan sebelumnya, dapat dinyatakan bahwa rata-rata minat belajar sejarah siswa kelas X IPS 1 dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan. Perbandingan nilai presentase minat belajar sejarah siswa pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada diagram dibawah ini:



Gambar 1. Diagram perbandingan presentase minat belajar sejarah siswa siklus I dan siklus II

Rata-rata minat belajar siswa meningkat karena mereka terlibat secara aktif dalam konteks pembelajaran. Guru menggunakan metode CTL (Contextual Teaching and Learning) yang memiliki beberapa keuntungan yang signifikan. Metode CTL membantu siswa memahami keterkaitan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari mereka. Dengan menghubungkan sejarah dengan peristiwa nyata yang masih berpengaruh saat ini, siswa menjadi lebih tertarik dan memahami nilai pembelajaran tersebut.

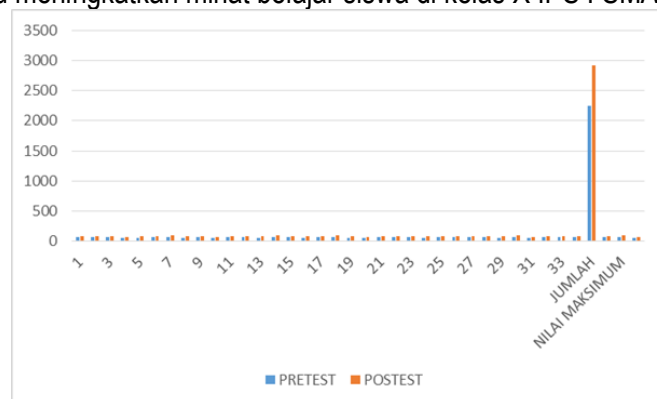
Partisipasi aktif siswa didorong melalui metode CTL dengan mengadakan diskusi kelompok, proyek kolaboratif, dan simulasi berbasis peran. Melalui pengalaman belajar yang menantang dan menyenangkan ini, minat siswa terhadap subjek sejarah meningkat.

Dalam metode CTL, guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa melakukan eksplorasi mandiri dalam mempelajari sejarah. Siswa diberi kesempatan untuk menemukan minat pribadi

dalam topik yang relevan bagi mereka, sehingga motivasi belajar tetap tinggi karena sesuai dengan preferensi masing-masing siswa.

Metode CTL mendorong perkembangan keterampilan berpikir kritis dan kreatif dalam mempelajari sejarah. Melalui proyek dan tugas yang melibatkan pemecahan masalah, analisis sumber sejarah, dan pembuatan narasi baru, siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir yang lebih tinggi dan mengekspresikan ide-ide mereka secara unik dan orisinal.

Secara keseluruhan, metode CTL secara efektif meningkatkan minat belajar siswa terhadap pelajaran sejarah. Mereka merasa terhubung dengan materi pelajaran karena relevansinya dengan dunia nyata, memiliki pengalaman belajar yang aktif dan menantang, serta didorong untuk menjadi pembelajar mandiri. Semua ini menciptakan lingkungan belajar yang positif dan membangkitkan minat belajar yang kuat pada subjek sejarah. Oleh karena itu, metode pembelajaran sejarah dengan CTL dapat membantu meningkatkan minat belajar siswa di kelas X IPS I SMA Negeri 1 Pamarican.



Gambar 1.2. Diagram perbandingan presentase hasil belajar sejarah siswa Pre Test dan Post Test

Hasil perbandingan nilai pretest dan posttest dalam pembelajaran sejarah dengan menggunakan media Situs Singaperbangsa III serta menerapkan metode CTL menunjukkan perubahan yang signifikan dalam pemahaman dan pencapaian siswa. Sebelum menerapkan metode CTL dan menggunakan Situs Singaperbangsa III, nilai pretest siswa berkisar antara 55 hingga 75, dengan rata-rata nilai sekitar 67. Namun, setelah pembelajaran yang intensif dengan metode CTL dan pemanfaatan media Situs Singaperbangsa III, terjadi peningkatan yang sangat positif dalam pemahaman siswa. Nilai posttest mereka meningkat secara konsisten, dengan rentang nilai antara 75 hingga 95, dan rata-rata nilai mencapai 87. Hasil ini menunjukkan bahwa penggunaan media digital seperti Situs Singaperbangsa III dengan pendekatan pembelajaran yang kontekstual (CTL) dapat secara efektif meningkatkan pemahaman dan prestasi siswa dalam mata pelajaran sejarah. Selain itu, metode ini juga membantu siswa lebih terlibat dan antusias dalam pembelajaran, menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih menarik dan relevan.

Pembahasan

Penelitian ini mengkaji implementasi metode Contextual Teaching and Learning (CTL) yang dipadukan dengan media pembelajaran berbasis Situs Singaperbangsa III dalam meningkatkan minat serta hasil belajar sejarah siswa kelas X IPS 1 di SMAN 1 Pamarican. Fokus penelitian ini terbagi dalam tiga tahapan utama, yakni pra siklus, siklus I, dan siklus II, guna memetakan perubahan minat belajar serta capaian hasil belajar siswa secara sistematis dan objektif.

Pada tahap pendahuluan (pra siklus), observasi dilakukan dengan meninjau cara guru mengajar sekaligus mengamati ketertarikan siswa saat proses pembelajaran sejarah berlangsung tanpa intervensi metode CTL dan media situs. Tahap ini berperan sebagai baseline yang merefleksikan kondisi awal minat dan hasil belajar siswa.

Pada siklus I dan II, pembelajaran dilaksanakan secara terstruktur berdasar Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah disiapkan. Materi pembelajaran siklus I berupa "Zaman Kerajaan-Kerajaan Islam di Indonesia" sedangkan siklus II menitikberatkan pada materi "Islam Masuk Istana Raja." Analisis dibangun pada lima indikator utama minat belajar, yaitu ketertarikan dan kesenangan belajar, partisipasi aktif, fokus dan konsentrasi, sikap positif, dan kemampuan belajar. Hasil observasi menunjukkan peningkatan signifikan, dengan rata-rata persentase minat belajar sebesar 75,88% yang masuk kategori "Baik," menandakan keberhasilan implementasi metode CTL dan penggunaan media Situs Singaperbangsa III dalam menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan bermakna.

Aspek hasil belajar juga mengalami kemajuan signifikan, terlihat dari perbandingan nilai pretest dan posttest. Nilai rata-rata pretest sebelum penerapan metode berada pada angka 66,18, kemudian melonjak menjadi 85,59 setelah penerapan CTL dan media interaktif tersebut. Total nilai posttest meningkat dari 2250 menjadi 2910, bersama dengan kenaikan nilai maksimum dari 75 ke 95 serta nilai minimum dari 55 ke 75. Data ini secara kuantitatif menegaskan efektivitas CTL yang memadukan konteks pembelajaran nyata melalui Situs Singaperbangsa III dalam meningkatkan pemahaman dan prestasi sejarah siswa.

Secara ilmiah, hasil penelitian ini memperkuat teori pembelajaran kontekstual yang menyatakan bahwa mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman nyata siswa dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar. Penggunaan media yang autentik seperti Situs Singaperbangsa III memberi nilai tambah melalui visualisasi dan interaksi yang merangsang minat belajar. Evaluasi sistematis melalui indikator minat belajar menjamin objektivitas penilaian, sementara peningkatan nilai akademik menandai dampak positif yang jelas terhadap kompetensi siswa. Penelitian ini merekomendasikan penerapan metode CTL dengan media kontekstual serupa dalam mata pelajaran lain sebagai strategi efektif untuk membangun lingkungan belajar yang inspiratif dan hasil yang optimal.

keberhasilan penerapan metode Contextual Teaching and Learning (CTL) dengan media situs digital Singaperbangsa III dalam meningkatkan minat belajar dan pemahaman siswa terhadap sejarah di kelas X IPS 1 SMA Negeri 1 Pamarican.

a) Peningkatan Minat Belajar Historis Melalui Metode CTL

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan dari minat belajar siswa dari siklus I ke siklus II, yang diindikasikan oleh peningkatan rata-rata skor minat belajar. Faktor utama yang mempengaruhi peningkatan ini adalah keterlibatan aktif siswa selama proses pembelajaran. Teknik diskusi kelompok, proyek kolaboratif, dan simulasi berbasis peran menstimulasi pengalaman belajar yang menyenangkan dan menantang, sehingga memperkuat hubungan personal siswa terhadap materi pelajaran sejarah.

b) Peran Guru sebagai Fasilitator dalam Pembelajaran Kontekstual

Implementasi metode CTL menempatkan guru sebagai fasilitator yang memandu eksplorasi mandiri siswa. Pendekatan ini memberi ruang bagi siswa untuk menemukan minat pribadi terhadap topik tertentu, sehingga meningkatkan motivasi intrinsik mereka. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, melainkan juga pengembangan kompetensi dan karakter siswa dalam berpikir kritis dan kreatif.

c) Pengembangan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi

Metode CTL dalam penelitian ini terbukti mampu melatih keterampilan analisis, pemecahan masalah, dan penciptaan narasi sejarah yang inovatif. Melalui kegiatan seperti analisis sumber sejarah dan pembuatan proyek, siswa secara aktif mengasah kemampuan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skills atau HOTS), yang esensial dalam memahami dan menilai peristiwa sejarah secara kritis dan orisinal.

d) Pengaruh Media Digital Situs Singaperbangsa III

Penggunaan media digital Situs Singaperbangsa III sebagai pendukung pembelajaran memperkuat pengalaman belajar yang kontekstual dan relevan. Data menunjukkan bahwa nilai pretest siswa berkisar antara 55 hingga 75 dengan rata-rata sekitar 67, sedangkan nilai posttest meningkat menjadi rentang 75 hingga 95 dengan rata-rata mencapai 87. Perubahan ini menegaskan bahwa integrasi media digital mampu meningkatkan pemahaman siswa secara signifikan serta meningkatkan motivasi dan antusiasme mereka terhadap pelajaran sejarah.

e) Kontribusi terhadap Lingkungan Belajar Positif

Penerapan gabungan metode CTL dengan media digital dalam penelitian ini menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan menarik. Siswa merasa lebih terhubung dengan materi karena relevansinya dengan kehidupan nyata dan pengalaman belajar yang aktif serta kolaboratif. Akibatnya, suasana kelas yang positif tercipta, yang mendorong siswa menjadi pembelajar mandiri dan bersemangat dalam mengeksplorasi sejarah.

Secara keseluruhan, penelitian ini mendukung hipotesis bahwa metode CTL yang didukung media digital dapat meningkatkan minat, pemahaman, dan prestasi akademik siswa dalam pelajaran sejarah. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan hasil belajar secara kuantitatif, tetapi juga memperkaya pengalaman belajar siswa secara kualitatif. Implikasi praktisnya, penerapan strategi ini sebaiknya diperluas di berbagai tingkat pendidikan dan bidang studi untuk merangsang minat belajar yang berkelanjutan dan pengembangan kompetensi abad 21.

KESIMPULAN

Pelaksanaan pembelajaran sejarah dengan memanfaatkan Situs Singaperbangsa III menggunakan Metode Contextual Teaching And Learning (CTL) untuk meningkatkan minat belajar siswa kelas X IPS 1 di SMAN 1 Pamarican yang pertama melakukan penelitian pendahuluan (pra siklus) dengan memperhatikan guru mengajar dan mengamati ketertarikan siswa pada saat pembelajaran. Dilanjutkan pada siklus I dengan materi "Zaman Kerajaan-Kerajaan Islam di Indonesia", dan siklus II dengan materi "Islam Masuk Istana Raja". Pembelajaran pada dua siklus tersebut mengacu pada RPP yang telah dipersiapkan. Hasil dari observasi terhadap lima indikator minat belajar, yaitu Tertarik dan senang belajar, Partisipasi Aktif, Memperhatikan dan Konsentrasi, Perasaan Positif, dan kemampuan belajar meningkat, menunjukkan bahwa siswa berhasil mencapai rata-rata presentase sebesar 75,88% dengan kategori "Baik". Terdapat perubahan yang signifikan dalam hasil belajar siswa, terutama dalam nilai pretest dan posttest pembelajaran sejarah. Sebelum menerapkan metode CTL dan menggunakan media Situs Singaperbangsa III, nilai pretest siswa memiliki jumlah total sebesar 2250, dengan nilai rata-rata sekitar 66,18. Namun, setelah penerapan metode pembelajaran CTL dan pemanfaatan media Situs Singaperbangsa III, terjadi peningkatan yang sangat positif dalam pemahaman siswa. Jumlah total nilai posttest mereka meningkat menjadi 2910, dengan nilai rata-rata sebesar 85,59. Ini mengindikasikan bahwa metode CTL dan media Situs Singaperbangsa III sangat efektif dalam meningkatkan pencapaian siswa dalam pembelajaran sejarah. Terlebih lagi, nilai maksimum juga mengalami peningkatan dari 75 menjadi 95, sedangkan nilai minimum naik dari 55 menjadi 75. Perubahan ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang kontekstual dan interaktif melalui CTL berperan besar dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif dan relevan bagi siswa.

Bagi Guru: Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai acuan dalam memilih materi pembelajaran yang tepat dan menarik bagi peserta didik untuk diterapkan dalam pembelajaran di kelas. Materi pembelajaran ini dapat dijadikan alternatif bagi guru untuk mengembangkan nilai karakter siswa dalam pembelajaran sejarah. Bagi Sekolah: Metode pembelajaran ini dapat digunakan sebagai bahan dalam pengembangan kurikulum sekolah disesuaikan dengan kurikulum nasional terutama pengembangan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Bagi para peneliti selanjutnya : saran bagi para peneliti selanjutnya adalah

agar mengkaji lebih dalam mengenai hasil implementasi Metode *Contextual Teaching And Learning* (CTL) meningkatkan minat belajar siswa kelas X IPS 1 di SMAN 1 Pamarican.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustinus Ufie (2020) 'View of Menggagas Pembelajaran Sejarah Yang Inovatif.
- Aidinopoulou, V., & Sampson, D. G. (2017). An action research study from implementing the flipped classroom model in primary school history teaching and learning. *Journal of Educational Technology & Society*, 20(1), 237-247. <http://www.jstor.org/stable/jeductechsoci.20.1.237>
- Bleicher, R. E. (2014). A collaborative action research approach to professional learning. *Professional development in education*, 40(5), 802-821. <https://doi.org/10.1080/19415257.2013.842183>
- Garvey, Brian dan Krug, M. (1997) *Models of History Teaching in the Seecondary School*. Oxford University Press.
- Haerazi, H., Prayati, Z., & Vikasari, R. M. (2019). Practicing Contextual Teaching And Learning (CTL) Approach To Improve Students'reading Comprehension In Relation To Motivation. *English Review: Journal of English Education*, 8(1), 139-146. <https://doi.org/10.25134/erjee.v8i1.2011>
- Hamid, A. (2017) 'Guru Professional', *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Kemasyarakatan*, 17(32 Keislaman dan), pp. 274–275. Available at: <http://ejurnal.staialfalahbjb.ac.id/index.php/alfalahjikk/article/view/26>.
- Helius Sjamsuddin (2012) 'Model Pendekatan Pembelajaran Sejarah', *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, 02, pp. 11–20. Available at: <http://ejournal.unipma.ac.id/index.php/JA/article/view/764>.
- Mertler, C. A. (2024). *Action research: Improving schools and empowering educators*. Sage Publications.
- Nurhadi (2003) *Pendekatan Konstekstual (Contextual Teaching and Learning)*. Jakarta: Depdiknas.
- Yestiani, D.K. and Zahwa, N. (2020) 'Peran Guru dalam Pembelajaran pada Siswa Sekolah Dasar', *Fondatia*, 4(1), pp. 41–47. Available at: <https://doi.org/10.36088/fondatia.v4i1.515>.